

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak memasuki sekolah dasar hingga perguruan tinggi siswa selalu dihadapkan dengan kegiatan menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Menulis merupakan proses berpikir yang produktif dan ekspresif. Menulis menurut Tarigan (2008, hlm. 22) ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Dengan menguasai keterampilan menulis siswa mampu mengungkapkan gagasan, pikiran sehingga berdampak pada prestasi akademik.

Menulis penting dalam dunia pendidikan karena dapat memudahkan siswa berpikir kritis. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat menyampaikan pesan, menceritakan pengalaman, dan menulis laporan. Menulis dapat pula mengajarkan siswa mengekspresikan tulisan dengan bentuk yang tepat dan serasi. Selain itu, dengan menulis berarti siswa mampu mengekspresikan gagasan, ide, pendapat, dan perasaannya melalui bahasa tulis. Namun, dalam praktiknya kegiatan tersebut masih dirasa tidak mudah oleh siswa.

Di zaman modern saat ini penguasaan keterampilan menulis menjadi hal yang penting. Tulisan dipergunakan orang-orang terpelajar untuk bercerita, meyakinkan, melaporkan, serta memengaruhi orang lain. Bahkan sebuah ungkapan (Tarigan, 2008, hlm. 25) menyebutkan kemajuan suatu bangsa dan negara dapat diukur dari maju atau tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut yang diukur dari kualitas dan kuantitas hasil percetakan yang terdapat di negara tersebut.

Meskipun menulis lekat dengan kehidupan sehari-hari, sampai hari ini keterampilan menulis masih menyisakan persoalan. Beberapa penelitian bahkan memperlihatkan bukti bahwa masih banyak masyarakat di Indonesia yang

mengalami kesulitan mengutarakan gagasannya dalam tulisan. Nurjanah (Kurnia, 2012, hlm. 2) juga mengemukakan bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ismail, ternyata keterampilan menulis siswa di Indonesia paling rendah di Asia. Menurut Suparno (Kurnia, 2012, hlm. 2) hal itu juga diperburuk oleh sebuah survei terhadap guru bahasa Indonesia yang mengungkapkan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai guru adalah menulis. Guru yang tidak menyukai kegiatan menulis dan tidak mengajarkannya bagaimana dengan siswanya. Ini seolah membuktikan bahwa kenyataan yang ada, guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Jamanis Tasikmalaya secara keseluruhan belum memuaskan. Tidak jarang siswa bingung apabila ditugaskan untuk menulis, tidak terkecuali dengan menulis karangan narasi bahkan terkadang mereka terkesan terbebani dengan tugas tersebut. Padahal menulis karangan narasi bagi siswa sekolah dasar berperan untuk melatih daya kreativitas dan imajinasinya. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung senang berkhayal dan meniru. Dari khayalan dan imajinasi itu siswa dilatih untuk menuangkannya ke dalam satu bentuk cerita yang berkaitan dengan pengalaman nyatanya kemudian dipertanggungjawabkan sebagai salah satu tugas yang diberikan guru, baik di dalam kelas maupun di rumah.

Menurut Graves (Suparno, 2009, hlm. 14) seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Pendapat tersebut dipertegas Sukino (2010, hlm. 6) yang mengatakan tidak jarang seseorang berhenti menulis setelah menuangkan ide dalam paragraf atau kalimat pertama disebabkan kebingungan, frustrasi untuk melanjutkan tulisannya. Pendapat yang tidak jauh berbeda juga diuraikan Kusmayadi (Kurnia, 2012, hlm. 4) banyak siswa yang tidak mau menulis bukan karena tidak pernah mencoba menulis melainkan merasa gagal dalam menghasilkan tulisan yang bermutu. Hal ini sebagai bukti bahwa mengomunikasikan ide dengan bahasa tulis tidak semudah mengomunikasikan ide dengan bahasa lisan.

Iskandarwassid (2009, hlm. 248) juga mengungkapkan dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Penyebabnya karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan.

Hadi (Sukino, 2010, hlm. 7) mengemukakan hanya lima persen faktor bakat yang memengaruhi seseorang sukses menjadi penulis, sembilan puluh persen kerja keras, dan lima persen keberuntungan. Dari penjelasan di atas jelas kemahiran menulis diperoleh melalui praktik yang terus menerus dan waktu yang tidak sebentar.

Tidak bisa dipungkiri persoalan dalam keterampilan menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor tidak terkecuali dari pengajar yang tidak mampu memotivasi siswa. Untuk itu, para guru harusnya memilih strategi pembelajaran yang tepat dan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman beraneka bagi siswa, memotivasi siswa untuk belajar, serta memudahkan siswa memahami bahan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang digunakan seharusnya mampu mendorong siswa menggambarkan pengalaman belajarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, dan keadaan siswa seperti kemampuan, minat dan lingkungannya. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi siswa ialah strategi bertanya. Melalui strategi bertanya, siswa akan terbantu untuk aktif dan komunikatif dalam pembelajaran.

Pengaruh strategi bertanya dalam pembelajaran, menjadikan siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya serta mampu menyimpulkan isi pembelajaran tanpa bantuan guru bahkan mampu memvisualisasikan informasi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru akan membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga gagasan dan ide para siswa akan muncul dengan sendirinya melalui bimbingan dari guru.

Guru sering berhadapan dengan siswa dalam situasi dan kondisi yang pasif. Ini salah satunya terjadi karena guru kurang memberikan stimulus dan kurang berinteraksi dengan siswa. Apapun faktor penyebabnya, kondisi tersebut harus diperbaiki seiring berjalannya waktu karena bila dibiarkan saja kondisinya akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang dicapai. Aktivitas siswa yang pasif, akan mudah diperbaiki bilamana gurunya berusaha untuk mencari solusi yang tepat dalam memperbaikinya. Strategi bertanya dapat dijadikan salah satu alternatif solusi untuk memperbaiki kepasifan yang dialami siswa dalam pembelajaran.

Strategi bertanya menurut Socrates (Sanjaya, 2012, hlm. 184) adalah cara yang dilakukan guru pada proses pembelajaran dalam bentuk pertanyaan untuk mendorong dan membimbing kemampuan berpikir siswa.

Penggunaan strategi bertanya memiliki tujuan yang berbeda dengan tujuan mengajukan pertanyaan pada umumnya. Tujuan strategi bertanya adalah untuk mendorong siswa memiliki kemauan, keberanian, dan kemampuan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru. Adapun tujuan guru mengajukan pertanyaan pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap suatu konsep atau penguasaan terhadap materi pembelajaran.

Strategi bertanya akan terlaksana lebih maksimal bila menggunakan media pembelajaran yang tepat dan mampu memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan, minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar serta dapat membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Hamalik dalam Arsyad, 2010, hlm. 15).

Media pembelajaran adalah komponen proses pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dapat membantu memberikan rangsangan terhadap pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali (Gagne & Briggs dalam Mulyati, 2011, hlm. 11).

Penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan media dalam pembelajaran menulis sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yakni: 1) Zeny Dwi Cahyanto (2012, hlm. 76) mengemukakan dalam tulisannya yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Puisi Untuk Kelas III SMP Berbasis Multimedia Interaktif”, bahwa kemenarikan media pembelajaran menulis puisi mendapat persentase sebesar 77,5 %, kelayakan pembelajaran menulis puisi mendapatkan persentase sebesar 78,1 %. Adapun hasil penelitian dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Film Animasi Terhadap Hasil Belajar”, yang dilakukan Muhammad Rahmattullah (2011, hlm. 58), menyatakan bahwa hasil belajar siswa sesudah perlakuan (*posttest*) lebih baik dari sebelum perlakuan (*pretest*). Hal ini berdasarkan nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan sebesar 0.83.

Pemilihan media audio visual yang merupakan penggabungan gambar, warna, grafis, visual, dan audio dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada siswa sekolah dasar menurut penulis dapat memunculkan daya tarik siswa sekolah dasar. Secara umum siswa sekolah dasar lebih mudah menangkap pesan visual dengan gambar yang berwarna daripada hitam putih. Hal ini seperti yang ditegaskan Jensen (Kurnia, 2012, hlm. 7) bahwa penyampaian pelajaran menjadi lebih bersahabat dengan otak melalui tampilan visualisasi media seperti objek, foto, grafik, diagram, film, segmen video, pajangan pengumuman, dan warna. Pentingnya sebuah visualisasi dijelaskan oleh sejumlah ilmuwan neurologi dengan argumen-argumen berikut ini: 1) otak memiliki bias atensi untuk hal-hal yang sangat kontras dan baru; 2) 90 persen dari masukan sensori otak ialah dari sumber-sumber visual; dan 3) otak mempunyai respons yang segera dan primitif terhadap simbol, ikon, dan gambar-gambar sederhana lainnya.

Pemanfaatan media audio visual yang merupakan bagian dari multimedia diharapkan dapat membantu proses pembelajaran sehingga siswa dapat berkeaktifan mengoptimalkan kognitifnya. Berkaitan dengan kondisi tersebut, penulis ingin memanfaatkan alat elektronik audio visual berupa berita dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Dengan pemanfaatan media tersebut, diharapkan siswa dapat menggunakannya sebagai acuan untuk menulis wacana

yakni menulis karangan narasi yang berkenaan dengan gaya ungkapan menceritakan atau menuturkan peristiwa atau kejadian dari awal sampai akhir yang seolah-olah pembaca mengalami sendiri peristiwa atau kejadian tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu menggunakan strategi bertanya dan media audio visual berita untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai strategi bertanya dan media audio visual berita pada keterampilan menulis karangan narasi para siswa. Berdasarkan hal itu, maka judul penelitian ini adalah “Strategi Bertanya dengan Media Audio Visual Berita dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi (Studi Eksperimen Kuasi di SDN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks karena menuntut wawasan yang luas, penguasaan kebahasaan. Untuk menguasai keterampilan menulis diperlukan waktu dan latihan yang terus menerus. Kenyataannya siswa seringkali bingung menuangkan gagasannya menulis karangan narasi. Siswa seringkali sulit mengemukakan idenya dan memilih kata-kata untuk dituangkan kedalam tulisan;
2. strategi pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, dan keadaan siswa seperti kemampuan, minat dan lingkungannya. Strategi pembelajaran yang digunakan seharusnya mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar. Guru sering berhadapan dengan siswa dalam situasi dan kondisi yang pasif. Ini salah satunya terjadi karena guru kurang memberikan stimulus dan kurang berinteraksi dengan siswa. Strategi bertanya dapat dijadikan salah satu alternatif solusi untuk memperbaiki kepasifan yang dialami siswa dalam pembelajaran;
3. strategi bertanya akan terlaksana lebih maksimal bila menggunakan media pembelajaran yang tepat dan mampu memberikan pengalaman belajar bagi

siswa. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan, minat yang baru, membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar siswa serta dapat membantu memberikan rangsangan terhadap pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada saat penelitian merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang akan diteliti menjadi terarah serta tidak terjadi penyimpangan dari permasalahan. Dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Jamanis?
2. Bagaimana proses pembelajaran menulis karangan narasi di kelas V SDN Jamanis?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis karangan narasi sebelum dan sesudah dilakukan strategi bertanya dengan media audio visual berita?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. mengetahui profil pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Jamanis;
2. menjelaskan proses pembelajaran menulis karangan narasi di kelas V SDN Jamanis;
3. menunjukkan perbedaan keterampilan menulis karangan narasi sebelum dan sesudah dilakukan strategi bertanya dengan media audio visual berita.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.

1. Bagi penulis, sebagai pengalaman dan pencapaian baru dalam pengaruh strategi pembelajaran dan media pembelajaran guna meningkatkan keterampilan menulis karangan pada siswa sekolah dasar.
2. Bagi guru, menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai serta menarik bagi siswa.
3. Bagi siswa, memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih mendasar dalam menulis karangan narasi.

### **F. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini dimulai dari bab I pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada bab II terdiri dari: kajian pustaka, dan hipotesis penelitian. Bab III mengenai metode penelitian berisi penjabaran tentang: metode penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi penenelitian, sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV terdiri dari: deskripsi hasil analisis data, deskripsi analisis keterampilan menulis karangan narasi kelas eksperimen, deskripsi proses pembelajaran menulis karangan narasi dan pembahasan penelitian. Bab V terdiri dari: kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.